

DINAMIKA TRADISI HAJAT BURUAN DI DESA MEKARLAKSANA CIKANCUNG TAHUN 1990–2010

Oleh:

Dika Arif Darmawan

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [dikaarifd@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika tradisi Hajat Buruan di Desa Mekarlaksana, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, pada tahun 1990–2010. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian dan permohonan keselamatan melalui ritual sosial dan spiritual. Perubahan sosial dan modernisasi pada era tersebut memunculkan transformasi dalam bentuk dan pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan proses pelaksanaan Hajat Buruan pada masa awal 1990-an, serta menganalisis dinamika dan perubahan nilai-nilai yang terjadi hingga 2010.

Penelitian menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi literatur, arsip desa, serta wawancara dengan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hajat Buruan mengalami perubahan bentuk dari yang awalnya dilakukan di halaman rumah masing-masing menjadi kegiatan kolektif di lapangan desa yang dipimpin sesepuh dan aparat pemerintahan. Meskipun demikian, nilai-nilai inti seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan spiritualitas tetap terjaga.

Transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Mekarlaksana untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi budaya lokal. Tradisi Hajat Buruan bukan sekadar upacara adat, melainkan simbol identitas dan sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat Sunda di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Hajat Buruan, Tradisi Sunda, Dinamika Sosial, Budaya Lokal, Mekarlaksana

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki beragam tradisi lokal yang merefleksikan kearifan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satunya adalah tradisi Hajat Buruan di kalangan masyarakat Sunda. Di Desa Mekarlaksana, tradisi ini menjadi bagian penting dari siklus kehidupan agraris masyarakat sebagai bentuk syukur atas hasil bumi sekaligus sarana mempererat hubungan sosial.

Namun, perkembangan modernisasi sejak 1990-an memunculkan perubahan sosial yang turut memengaruhi praktik budaya tersebut. Generasi muda mulai menunjukkan penurunan minat terhadap tradisi ini, sedangkan bentuk pelaksanaannya mengalami penyederhanaan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan: bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perubahan zaman?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menggambarkan bentuk dan pelaksanaan Hajat Buruan di Desa Mekarlaksana tahun 1990–2010.
- 2) Menjelaskan dinamika dan faktor-faktor perubahan yang memengaruhi keberlangsungannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode historis** dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Tahapan yang dilakukan meliputi:

- 1) **Heuristik**, yaitu pengumpulan sumber melalui wawancara, arsip desa, dan literatur pendukung.
- 2) **Verifikasi**, dengan melakukan kritik internal dan eksternal terhadap keabsahan data.
- 3) **Interpretasi**, yaitu penafsiran makna sosial dan budaya dari fakta yang ditemukan.
- 4) **Historiografi**, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah.

Data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat, sesepuh adat, dan aparat desa, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen pemerintah daerah terkait kebudayaan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Hajat Buruan

Pada awal 1990-an, tradisi Hajat Buruan dilakukan secara sederhana di halaman rumah masing-masing keluarga. Setiap rumah membawa hasil panen dan menggelar doa bersama sebagai wujud rasa syukur. Seiring waktu, tradisi ini berubah menjadi kegiatan kolektif yang dilaksanakan di lapangan desa dan dipimpin oleh sesepuh Mekarlaksana bersama aparat pemerintahan.

Prosesi tradisi meliputi:

- **Pra-prosesi:** persiapan bahan dan hasil panen oleh masyarakat.
- **Prosesi inti:** doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta penyerahan simbolis hasil bumi kepada sesepuh desa.
- **Pasca-prosesi:** makan bersama hasil panen sebagai simbol kebersamaan dan rezeki yang dibagikan kepada seluruh warga.

2) Makna dan Nilai Sosial Tradisi

Tradisi Hajat Buruan mengandung berbagai nilai, antara lain:

- **Nilai spiritual:** sebagai bentuk penghambaan dan syukur kepada Allah SWT.
- **Nilai sosial:** memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga.
- **Nilai budaya:** menjadi simbol identitas masyarakat Sunda agraris.
- **Nilai ekonomi:** meningkatkan semangat berbagi hasil bumi dan memperkuat ekonomi komunitas.

3) Dinamika dan Perubahan (1990–2010)

Perubahan yang terjadi pada tradisi Hajat Buruan meliputi:

- **Perubahan bentuk pelaksanaan:** dari individu menjadi kolektif.
- **Perubahan generasi pelaku:** generasi muda mulai terlibat lebih sedikit.
- **Modernisasi dan religiusitas:** ritual mulai disesuaikan dengan nilai Islam dan unsur adat dikurangi.
- **Peran pemerintah desa:** mulai berperan aktif dalam pelestarian tradisi melalui kegiatan tahunan.

Meskipun mengalami perubahan, tradisi ini tetap eksis karena adanya adaptasi nilai-nilai budaya dengan perkembangan sosial. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat Mekarlaksana dalam mempertahankan tradisi di tengah tantangan modernisasi.

Kesimpulan

Dinamika tradisi Hajat Buruan di Desa Mekarlaksana menunjukkan proses adaptasi budaya yang berkelanjutan. Tradisi ini tetap hidup meski mengalami perubahan bentuk dan makna. Nilai-nilai dasar seperti **gotong royong, solidaritas, dan spiritualitas** masih menjadi inti pelaksanaannya. Hajat Buruan bukan sekadar upacara adat, melainkan refleksi dari identitas dan kesadaran budaya masyarakat Sunda terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- Saidi, Acep Iwan. *Budaya dan Identitas Lokal dalam Dinamika Global*. Bandung: Pustaka Jaya, 2012.
- Soemardjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Siti Ulfah. "Tradisi Hajat Buruan Sebagai Wujud Kearifan Lokal." *Jurnal Sosiohumaniora*, 22(2), 2020.
- Dedi Rohendi. "Pemetaan Potensi Ekonomi Lokal di Kecamatan Cikancung." *Jurnal Ekonomi Desa*, 3(2), 2021.